



## PENCIPTAAN SENI UNTUK MEMULIAKAN ALAM

I Wayan Setem<sup>1\*</sup>, Gede Yosef Tjokropramono<sup>2</sup>, I Wayan Gulendra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Seni Indonesia Denpasar

### KATA KUNCI

Tukad, penambangan eksploitatif pasir, celeng

### KEYWORDS

*Tukad, exploitative sand mining, wild boar*

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menelaah proses penciptaan karya seni object art yang terinspirasi dari pengamatan atas aktivitas penambangan eksploitatif pasir di Kecamatan Selat. Dampak penambangan telah memicu peningkatan pertumbuhan sektor ekonomi, namun masyarakat penambang tampaknya tidak pernah sadar dengan dampak kerusakan lingkungan yang sudah dan akan ditimbulkan. Eksploitatif penambangan pasir menimbulkan persoalan yang luar biasa yang tak terbayangkan sebelumnya, utamanya dari aspek keberlanjutan ekosistem sangat merugikan dan tidak akan bisa terbentuk seperti matra alam sebelumnya. Realitas kerusakan fenomena penambangan eksploitatif pasir tersebut menjadi tema dan *subject matter* karya. Selanjutnya dari hasil observasi dilakukan pengumpulan dan pemilahan data sehingga pengkarya memperoleh pemahaman, kedalaman dan keluasan cara pandang. Setelah mendapat pemahaman, lalu *insights* diubah menjadi proses kreatif melalui aksi yakni aksi simbolis berupa karya. Untuk mewujudkan karya menggunakan metode pendekatan dan langkah-langkah kreatif untuk membantu mengembangkan kemampuan mencipta yang mencakup tahapan-tahapan terstruktur maupun langkah yang tidak terduga, spontan dan intuitif. Problematikanya dinyatakan ke dalam bentuk bahasa rupa menggunakan metode penyangan/hiperbola. Target karya tidak hanya sebagai ekspresi individual yang terbatas pada persoalan estetika namun menjadi cara atau alat untuk menyeberangkan (mengkampanyekan) isu lingkungan.

### ABSTRACT

*This article aims to examine the process of creating object art inspired by observations of exploitative sand mining activities in Selat District. The impact of mining has triggered increased growth in the economic sector, but the mining community never seems to be aware of the impact of environmental damage that has been and will be caused. Exploitative sand mining creates extraordinary problems that were previously unimaginable, especially from the aspect of ecosystem sustainability, it is very detrimental and will not be able to form like the previous natural matrix. The reality of the damage caused by the exploitative sand mining phenomenon has become the theme and subject matter of the work. Furthermore, from the results of the observations, data is collected and sorted so that the creator obtains understanding, depth and breadth of perspective. After gaining understanding, the insights are transformed into a creative process through action, namely symbolic action in the form of work. To create work using creative approaches and steps to help develop creative abilities which include structured stages as well as unexpected, spontaneous and intuitive steps. The problem is expressed in visual language using the exaggeration/hyperbole*

### INFORMASI ARTIKEL

Halaman 453-462



@2024 Penulis.  
Dipublikasikan oleh  
Pusat Penerbitan  
LP2MPP Institut Seni  
Indonesia Denpasar. Ini  
adalah artikel akses  
terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](#)

\*E-mail korespondensi [wayansetem@isi-dps.ac.id](mailto:wayansetem@isi-dps.ac.id)

*method. The target of work is not only an individual expression limited to aesthetic issues but also a way or tool to address (campaign) environmental issues.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Hal yang berkaitan dengan bentuk transformasi dalam proses penciptaan seni akan menjadi sangat penting ketika seorang seniman bermaksud menjelaskan hal itu, di sana adalah korelasi antara suatu konsep atau ide dengan nilai artikulasi karya seni yang akan dibuat. Ada kemungkinan bahwa hal tersebut berkaitan dengan bentuk transformasi yang lebih mudah dipahami jika gagasan/konsep seni rupa mengacu pada fisik obyek (sebagai sumber inspirasi), yaitu fenomena eksploitasi penambangan pasir yang berlebihan di Desa Sebudi, Selat, Karangasem. Sumber inspirasi tersebut kemudian diolah dalam ruang imajinasi yang memiliki kreativitas subyektif dalam bentuk suatu karya seni yang menarik.

Transformasional masih perlu dijelaskan kebentukannya dan apa yang terjadi dalam transformasi seperti itu. Instrumen apa yang dapat digunakan untuk menghubungkannya ide yang mengacu pada hal yang non-estetika (dampak aktifitas penambangan) dengan hal yang estetis. Alasannya adalah bentuk transformasi telah menjadi lebih luas dari masalah yang berkaitan dengan peniruan.

Ada dua hal mendasar yang perlu dilakukan dipahami jika bentuk transformasi perlu dianalisis untuk mengetahui "rasionalitas" dalam korelasi antara ide dan visualisasi. Pertama, makna dari apa yang benar dalam ekspresi seni dan kedua, karakteristik seperti itu ide/konsep dalam proses penciptaan seni. Jika dikaitkan dengan fase penciptaan ini berakar dari serangkaian pengamatan mendalam terhadap penambangan pasir dan dampaknya. Sarana observasi kegiatan mengamati langsung kegiatan penambangan.

Ketika pengamatan dilakukan, indera penglihatan (mata), indra pendengaran (telinga), dan hidung terlibat. Dalam hal ini, pengkarya dapat melihat semua isinya dan mengakomodasi semua fakta secara netral. Indra dapat menangkap objek fisik/visual, suara dan bau.

Pengetahuan masyarakat secara umum tentang kegiatan penambangan bahwa mereka melihat penambangan pasir memberikan manfaat dan berkah untuk meraup keuntungan yang sebesar-besarnya. "Sejauh ini kami tidak merasakan ada dampak apa-apa dari aktivitas penambangan, yang kami rasakan adalah dampak positif, jika mungkin ada dampak negatifnya kami sebagai masyarakat awam tidak terlalu mengerti tentang hal itu", kata Made Mangku Tirta, seorang *pemangku* dan tokoh masyarakat Desa Sebudi.

Hal di atas sungguh ironi, masyarakat Desa Sebudi sebagai pemilik lahan menyambut gembira para investor untuk melakukan penambangan pasir. Bagi masyarakat yang terlibat (pemilik lahan, pengusaha, buruh tambang, dan pihak-pihak yang mendapat keuntungan) menganggap bahwa penambangan bisa membuat kehidupan sosial ekonomi menjadi lebih baik.

Kurangnya sosialisasi adanya pelarangan penambangan di zona yang tidak boleh ditambang mengakibatkan masyarakat tidak mengetahui yang mereka lakukan adalah illegal/liar. Berdasarkan

data Sekda Karangasem, ditotal ada 70 usaha gajian C skala besar. Dari jumlah itu hanya 13 buah berizin dan 57 buah tanpa izin. Sebagian besar yang tanpa izin ada di Desa Sebudi [1, hlm. 3].

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata. Kondisi empiris di lokasi penambangan bisa jadi diamati secara langsung. Dengan cara ini, gambaran sebenarnya dari fenomena yang sedang terjadi dapat obyektif diperoleh. Observasi juga dilakukan untuk memperoleh informasi langsung yang diperlukan untuk mempelajari karakteristik tersebut dan aktivitas masyarakat setempat. Pada saat yang sama waktu, observasi juga dilakukan untuk mengecek ulang apakah informasi yang diperoleh dari informan benar atau tidak. Data yang diperoleh melalui observasi adalah a) data wilayah pertambangan; b) fasilitas dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan pertambangan; dan c) dampak yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut.

Kita perlu mendukung wacana dan praktiknya pelestarian lingkungan baik yang dilakukan oleh organisasi non-pemerintah, yayasan, organisasi, dan pemerintah. Upaya telah dilakukan dibuat untuk melestarikan lingkungan seperti lingkungan hidup seperti penghargaan kalpataru, dan sebagainya.

Dari fenomena kerusakan alam yang diakibatkan oleh penambangan pasir maka pengkarya menciptakan karya seni yang unik, imajinatif, dan inspiratif untuk menanggapi kerusakan lingkungan melalui pembuatan ungkapan-ungkapan metaforik yang subjeknya tentang penambangan eksploitatif pasir di Desa Sebudi dan Pering Sari, Selat, Karangasem. Tujuannya untuk menginspirasi masyarakat luas agar tergugah secara individu maupun secara kolektif untuk berpartisipasi melakukan aksi ramah lingkungan menuju keseimbangan ekologis setempat dan sekitarnya.

Manfaat dari karya ini adalah terciptanya ruang pembelajaran bersama tentang kesadaran ketahanan ekologi demi kelangsungan hidup hari ini dan esok melalui karya seni yang diciptakan. Dari hasil komunikasi ini memberikan pencerahan tersendiri, bahwa sungai merupakan unsur alam yang sangat vital bahkan secara mito-psikologis sungai adalah lambang kesuburan, dan kemakmuran. Dengan demikian maka jalan terbaik adalah memperlakukan sungai sebagai bagian penting dari hidup. Begitu juga sebagai media komunikasi kepada pemerintah agar lebih responsif untuk mengambil kebijaksanaan yang tepat dalam perencanaan dan pengelolaan tata ruang khususnya sungai dengan memperhitungkan hubungan-hubungan ekologis yang berlaku untuk mengurangi akibat yang merugikan pembangunan secara menyeluruh sehingga dapat memberi kontribusi perbaikan lingkungan baik secara fungsional maupun estetika.

## **2. METODE**

Karya pada intinya adalah wujud dari hasil pengamatan secara holistik problematika penambangan eksploitatif pasir di Selat, Karangasem yang ditransformasikan menjadi aksi simbolik yakni karya. Dengan demikian dibutuhkan metode pendekatan kreatif dengan dua pendekatan, yakni: *pertama*, pengamatan mendalam melalui observasi lapangan terkait aspek lingkungan, aktivitas penambangan, gaya hidup, sosial budaya, dan sebagainya. *Kedua*, mengkompilasi dan memilah-milah hasil-hasil pengamatan yang menjadi "amunisi" ide-ide kreatif untuk diwujudkan menjadi karya.

Untuk mewujudkan karya maka pengkarya meminjam metode penciptaan karya seni [2, hlm. 52] yang nantinya juga disesuaikan dengan kebutuhan pengkarya. Seni seperti tindakan kreatif, sangat cair, dan 'terbuka', dan tidak ada batasan yang tegas untuk memagarinya. Sebab terlalu banyak persilangan dan pertautan di antara keragaman manusia-seni, agama, teknologi dan sebagainya.

Pada areal penambangan observasi yang digunakan adalah observasi keterlibatan pasif, dalam kegiatan pengamatan pengkarya tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku yang diamati. Dalam observasi melibatkan indra penglihatan (mata), pendengaran (telinga), dan pembau (hidung).

Mata mengamati fenomena penambangan secara visual yakni dampak matra alam yang ditambang, alat berat yang dioperasikan, aktivitas penambangan, asap, debu, jaringan distribusi, visual kultur sosial budaya masyarakat di wilayah penambangan, dll. Telinga mendengar suara gemuruh alat-alat berat seperti excavator, bulldozer, mesin pemilah, truck, pemecah batu, benturan material tambang, dan suara-suara lain yang ditimbulkan dari fenomena aktivitas penambangan. Perekaman data dilakukan dengan teknik pencatatan secara lengkap dan akurat terhadap obyek amatan, yakni realitas penambangan pasir, termasuk pengambilan dokumentasi foto dan video.

Pengamatan pengkarya diperlebar terkait aspek hukum, yakni Peraturan Daerah Kabupaten Karangasem tentang Usaha Pertambangan, kebijakan tata ruang, kebijaksanaan dan strategi pengelolaan lingkungan hidup, peraturan yang terkait perlindungan lingkungan.

Observasi juga digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dalam mempelajari karakteristik dan aktivitas lokal masyarakat sekaligus *crosscheck* atas kebenaran informasi yang diperoleh dari informan. Data yang diperoleh melalui observasi, menyangkut tentang: a) wilayah penambangan, b) perubahan visualisasi bentang alam, c) sarana dan prasarana yang digunakan dalam aktivitas pertambangan, dan d) dampak yang ditimbulkan.

Kajian literatur dilakukan untuk memperkuat konsep sebagai landasan, arah karya, dan tujuan penciptaan yakni peningkatan kesadaran lingkungan. Sedikitnya ada 5 buku utama yang menjadi rujukan sumber tertulis, yakni a) *Ekologi Pariwisata : Tata Laksana Pengelolaan Objek dan Daya Tarik Wisata* [3]; b) *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan* [4]; c) *Seni Rupa Penyadaran* [5]; d) *Ekokritikisme Sardono W. Kusumo, Gagasan, Proses Kreatif, dan Teks-teks Ciptaannya* [6]; dan e) *Art and Life Force: in a Quantum Perspective* [7].

Selanjutnya adalah tahap pembentukan yang merupakan pewujudan dan penggalian berbagai aspek visual artistik dan penajaman estetika dengan kemampuan teknis maupun analisis intuitif. Pada tahap pembentukan, pengkarya menggali dan memanfaatkan nilai-nilai probabilitas dari berbagai aspek dan yang terkait dengan visual maupun teknik artistik lainnya. Karena dalam perwujudan melibatkan imajinasi, maka terjadi improvisasi untuk melahirkan berbagai kemungkinan baru terkait wujud purwarupa.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Desa Sebudi terletak disebelah lereng selatan Gunung Agung, 65% luas wilayahnya ditutupi lahar dingin letusan Gunung Agung pada tahun 1963. Setelah letusan berhenti dan waktu pun berlalu, oleh karena itu, daerah tersebut menjadi subur dan kaya akan gunung berapi bahan seperti pasir dan batu. Selain itu, daerah tersebut juga menjadi tempat tumbuhnya bambu dan pakis untuk tumbuh. Mereka juga baik untuk 'salak', kelapa dan perkebunan kopi. Tanaman seperti itu bisa menghambat kecepatannya dari permukaan air. Air permukaan cenderung meresap ke dalam tanah melalui pori-pori tanah sebelumnya ditahan oleh batu yang mempunyai porositas tinggi.

Dari siklus hidrologi, morfologinya wilayah Desa Sebudi adalah umumnya bergunung-gunung dengan lereng. Selain itu, mereka memiliki sungai berbentuk 'V'. Dari geomorfologi dari sudut pandang, mereka berbukit. Selain itu, memang begitu ceroboh sehingga menyebabkan air permukaan mengalir ke saluran utama sungai dengan kecepatan dan intensitas yang cukup tinggi.

Dari segi ekosistem, sungai-sungai yang terletak di Desa Sebudi sangat penting fungsinya untuk mendukung keberlangsungan siklus kehidupan makhluk hidup. Fungsi kawasan tempat aliran sungai 'Daerah Aliran Sungai (DAS)' begitu dipelihara dengan baik agar dapat memberi manfaat bagi sekitar lingkungan. Berfungsi sebagai drainase ramah lingkungan; saluran irigasi alami; dan ekologi.

Sehubungan dengan kegiatan penambangan, pada awalnya pasir adalah dikeruk di kawasan Gunaksa, Klungkung, bagian hilir Sungai Unda, menyisakan "danau-danau" kecil di sana-sini. Banyak muncul wacana bahwa daerah seperti itu harus direhabilitasi; Namun, belum ada satu pun yang berhasil dilaksanakan. Setelah penambangan pasir dinyatakan demikian tutup, pasir di Desa Sebudi bagian hulu Sungai Unda dikeruk.

#### 3.2 Pembahasan

##### a). Interpretasi kerusakan lingkungan dampak penambangan

Ide-ide dalam penciptaan seni yang bertitik tolak kerusakan lingkungan dampak penambangan eksploitatif pasir harus diolah dalam tataran konsep-konsep yang berdimensi estetik, kemudian ditransformasi-kan lagi dalam tataran visual, maka proses kreatif dan pilihan-pilihan idiom-idiom visualnya menjadi sangat subjektif. Tidaklah mudah dijelaskan setiap tahapan dalam proses kreasi dan pilihan idiom-idiom visual tersebut dapat digeneralisir, diklasifikasi, diverifikasi, dan disimpulkan dalam tataran obyektivitas.

Dampak kegiatan pertambangan terhadap lingkungan dilihat dari beberapa aspek, yakni aspek fisik, kimia, biologi, serta aspek sosial, ekonomi dan budaya. Aspek fisik diakibatkan kegiatan pembukaan lahan yang berdampak hilangnya tanaman penutup tanah, baik pohon maupun *cover crop*. Hilangnya tumbuhan pada areal tersebut, perubahan nutrisi lapisan tanah karena pengaruh panas, terjadinya erosi oleh air permukaan serta penurunan kualitas tanah.

Aspek kimia terlihat pada penurunan kualitas kimiawi air permukaan, air tanah, udara serta tanah akibat masuknya unsur kimia yang berasal dari kegiatan pertambangan yang melampaui baku mutu yang telah ditetapkan seperti melepaskan limbah cair, padat maupun gas ke lingkungan dengan karakteristik fisik maupun kimiawi berbeda.

Aspek biologi diakibatkan oleh pembukaan lahan dalam skala luas sehingga mengurangi jumlah dan jenis tumbuhan lokal, dapat menimbulkan kepunahan terutama jenis/spesies endemik lokal. Spesies flora dan fauna endemik pada umumnya sangat rentan terhadap perubahan lingkungan, sehingga upaya untuk mengembalikan keberadaan jenis tersebut pada suatu kondisi rekayasa akan sulit berhasil.

Sedangkan aspek sosial, ekonomi dan budaya terjadi karena kegiatan pertambangan yang merupakan kegiatan padat teknologi dan padat modal. Perputaran ekonomi pada saat proyek berlangsung sudah tentu merangsang pertumbuhan sektor perekonomian terkait. Tersedia dan terbukanya lapangan kerja dan kehadiran masyarakat pendatang untuk ikut berkompetisi tak dapat dihindari. Dengan masuknya berbagai ragam budaya dan pola hidup setiap orang yang terlibat dalam proyek pertambangan ini, secara bertahap akan mempengaruhi pola kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Secara kasat mata kegiatan pertambangan mengakibatkan berbagai perubahan lingkungan, antara lain perubahan bentang alam, perubahan habitat flora dan fauna, perubahan struktur tanah, perubahan pola aliran air permukaan dan air tanah dan sebagainya. Perubahan tersebut menimbulkan dampak dengan intensitas dan sifat yang bervariasi.

Dampak kegiatan pertambangan terhadap lingkungan juga karena perubahan terhadap komponen lingkungan yang berubah atau meniadakan fungsi-fungsi lingkungan. Semakin besar skala kegiatan pertambangan, makin besar pula areal dampak yang ditimbulkan. Perubahan lingkungan akibat kegiatan pertambangan dapat bersifat permanen, atau tidak akan dapat dikembalikan kepada keadaan semula. Perubahan topografi tanah, termasuk mengubah aliran *tukad* selama masa pertambangan, sulit dikembalikan kepada keadaannya semula.

Sebelum berkarya pengkarya terjun ke lingkungan yang sesuai dengan topik karya melakukan eksplorasi. Saat penelitian tersebut mulai ditemukan “kepingan-kepingan” gagasan yang pada akhirnya mengekspresikan hal-hal yang sedang terjadi di masyarakat. Pengkarya menyerap potensi-potensi yang ada di alam sekitar (lingkungan) untuk memperkaya struktur kekaryaannya dan menjalin interdisiplin antar bidang seni lainnya.

Ide kesadaran ekologis yang dimunculkan sebagai titik berangkat adalah idiom-idiom non-estetik yakni kerusakan lingkungan oleh oknum eksploiter. Sumberdaya alam yang harusnya dikelola dengan bijak dalam koridor keadilan ekologi pengkarya diletakkan dalam suatu perspektif ideologis, maka kode-kode estetik dalam artikulasi visualnya menjadi kaya dengan metafora-metafora dan simbol-simbol ekologis. Pembentukan ide-ide atas fenomena non-estetik (kerusakan lingkungan) yang kemudian mewujudkan konsep bentuk yang mengandung metafora-metafora, merupakan persoalan transposisi ide-ide dalam transformasi estetik.

Yang terpenting di dalam hal ini adalah kepekaan terhadap "sesuatu" subjek yang kadang bagi orang kebanyakan melihat seperti hal biasa, remeh temeh, sepele, namun bagi pengkarya hal-hal tersebut bisa menjadi sebuah jalan masuk, "anak tangga pertama", sumbu pemicu kreativitas untuk merefer ke sebuah dunia lain yang luas dan kompleks.

Empat belas hal yang menjadi objek pengamatan secara khusus di areal penambangan yang memiliki potensi untuk ditranfortasikan sebagai gagasan visual yakni: lanskap gundukan seperti bukit kecil, sekop, pohon tercerabut/ batang kayu, excavator, bukets excavator, drum, besi ayakan, tumpukan seng, palt baja yang sudah berkarat, bodi excavator shovel/backhoe dengan cat yang mengelupas, batu, goresan buket excavator pada tebing *tukad*, blok mesin alat-alat berat, jejak roda alat-alat berat, dan rumah yang tergusur. Objek-objek tersebut yang secara intens diamati akan membantu melahirkan kemungkinan-kemungkinan wujud karya.

Dari pengamatan objek di atas pengkarya mampu: (a) melihat potensi dan peluang dari permasalahan yang dijadikan subjek karya penggarapan; (b) mengabstraksi relasi-relasi kontekstual terberi dan lingkungannya; (c) memanfaatkan potensi serta peluang tersebut secara kreatif; dan (d) mencipta karya dari subjek itu yang inovatif, berkarakter, menawarkan kebaruan, dalam wacana dan bahasa yang memenuhi standar relatif kepatutan zaman. Begitu juga diperlukan kemampuan untuk mengungkapkan ide, kemudian memvisualkan menjadi karya seni.

Atensi yang sama penting untuk diamati adalah kerusakan lingkungan dampak eksploitatif penambangan pasir seperti kerusakan matra alam, polusi udara disebabkan oleh debu dan asap cerobong pabrik hotmik, mengecilnya air permukaan dan air tanah, hilangnya hutan lindung, matinya hidupan liar, perubahan emosional masyarakat terhadap sungai menjadi *subject matter* penciptaan.

### **b). Garapan dan kreatifitas karya seni**

Konsep keindahan dan pengertiannya merupakan hasil penafsiran. Begitu juga penafsiran yang ada bisa jadi diganti dengan pemaknaan hasil empati terhadap subjek dan objek yang digarapnya. Pada proses budaya yang mampu menghasilkan kebudayaan, selalu ada berbagai pemaknaan mengenai topik apa saja, dan selalu ada lebih dari satu cara untuk menafsirkan, sebagaimana cara untuk mempresentasikan sesuatu.

Konsep adalah ide-ide, penggambaran hal-hal atau benda-benda atau pun gejala sosial, yang dinyatakan dalam istilah atau kata. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* [8]. Konsep adalah gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain yang diwujudkan dalam bentuk karya nyata.

Dalam pengertian yang terbatas, istilah bentuk kadang-kadang digunakan dalam lukisan dan patung untuk menunjuk pada kualitas yang disebut volume. Konsep secara garis besar dalam penciptaan karya seni di sini memfokuskan pada pencitraan dampak ekologi akibat penambangan eksploitatif pasir sebagai *subject matter*, sedangkan bentuk-bentuk objek yang dipresentasikan merupakan interpretasi dari pengembangan bentuk objek yang diambil dari fenomena dampak penambangan eksploitatif pasir. Dalam proses mengaktualisasikan gagasan lebih mengedepankan impresi dari

objek, hal tersebut dijadikan sebagai sarana mengungkapkan pengalaman pribadi. Makna yang dikehendaki ditampilkan dengan menggunakan simbol tertentu, dan sebaliknya bentuk simbol yang ditampilkan dapat dibaca dan diartikan sebagaimana pemaknaan pada bentuk objeknya. Dari hasil analisa objek kajian sampai menjadi bentuk baru merupakan proses mengabstraksikan atau menyederhanakan bentuk objeknya. Unsur-unsur bentuk yang muncul merupakan daya fantasi dari imajinasi. Dengan melewati abstraksi bentuk, distorsi dan deformasi maka menjadikan karya lebih kaya nuansa estetik.

Suatu proses sebelum kehadiran karya seni perlu untuk dicermati adanya dua aspek, yaitu aspek mental dan fisik. Aspek mental mempunyai suatu proses dari subjek ke pemikiran dan kemudian menuju ke perasaan. Proses ini tidak secara fisik, sedangkan objek akan berada atau menempati suatu ruang dan kemudian terjadi pengamatan. Oleh karena itu, bahasa makna yang dihadirkan sebagai media komunikasi atau informasi adalah bahasa simbolik metaforis. Hal itu memiliki harapan bahwa penyampaian makna dari penciptaan ini dapat diapresiasi oleh *audiens* dengan kapasitas interpretasinya.



Gambar 1. Komat'su-KomangSu Menimbun Lemak  
[Sumber: I Wayan Setem, 2018]

Karya "Komat'su-KomangSu Menimbun Lemak", merupakan patung babi gemuk dan montok terlihat dagunya yang berlemak membengkak seperti tumor. Gesturnya sedang melenguh dengan kepala terangkat dan mata menatap kedepan. Badannya sudah dikuliti sehingga kelihatan lemak yang bergelayutan menempel di sekujur badan. Kedua sisi lambung sampai ke bawah perutnya terdapat lubang seperti sobekan.

Lubang-lubang berbentuk persegi empat dan bulatan yang terdapat pada 4 patung babi tersebut di atas dimaksudkan sebagai celah untuk melihat isi perutnya. Di dalam perutnya terdapat berbagai pernik-pernik *object art* untuk membuat suatu pemaknaan bahwa perut babi sebagai metafor kuburan. Apa pun yang dimakan untuk memuaskannya akan terkubur di dalam perutnya. Babi dalam hal makan memang tidak tertandingi hewan lain. Jika perutnya telah penuh atau makanannya telah habis, makan ia akan memuntahkan isi perutnya dan memakannya lagi. Memakan semua yang ada termasuk muntahan dan kotorannya sendiri hingga tidak lagi ada yang tersisa.

Kerakusan babi prihal memakan, pengkarya sepadankan dengan keganasan alat berat yang digunakan dalam operasi penambangan pasir. Seperti excavator dengan ganasnya merobohkan tebing, menggali dasar sungai, meluluhlantahkan tegalan, dan hutan lindung. Excavator seperti monster dari neraka yang menelan semuanya yang ada untuk mendapatkan emas hitam (pasir).

“Komat’su-KomangSu Menimbun Lemak”, karya ini terinspirasi dari seseorang oknum eksploiter yang berinisial Komang Su. Dia berlatar dari keluarga kaya yang memiliki lahan perkebunan salak dan kopi sangat luas sehingga ia juga mengenyam pendidikan sampai di perguruan tinggi. Namun sayang walaupun terbilang sebagai orang terdidik dan sudah berkecukupan hidupnya, ketika ada fenomena penambangan pasir merambah desanya ia tega meluluhlantahkan kebun salak dan kopi yang masih produktif demi mendapat keuntungan yang lebih banyak secara instan. Akhirnya semua kebun yang merupakan warisan dari orang tuanya disulap menjadi areal penambangan.

Karya yang diciptakan, merupakan transformasi bentuk dari penambangan eksploitatif pasir yang berdampak pada kehancuran ekologi. Meskipun demikian, eksperimen ini menghadirkan bentuk-bentuk yang tidak terbatas, dan terus berproses dengan memberikan kekayaan asosiasi imajinatif lewat bentuk-bentuk baru.

Konsep bentuk yang disajikan dalam karya merupakan dekonstruksi bentuk objek yang awalnya representatif menjadi lebih sederhana atau mengambil bagian-bagian tertentu dari objeknya, namun masih dapat terlihat keterbacaan bentuknya. Bentuk objek yang disajikan tidak terpancang dengan satu objek saja, tetapi dapat terjadi dari hasil memadukan unsur-unsur bentuk yang masih berhubungan satu objek dengan objek yang lainnya. Hal ini dilakukan bertujuan mencari ciri-ciri yang khas dan kuat dari objek secara menyeluruh. Dengan kata lain berusaha mengetengahkan impresi atau kesan dari bentuk objeknya itu sendiri. Sedangkan beberapa unsur-unsur objek yang ada dapat diartikan sebagai unsur bentuk atau motif dalam karya, yang sekaligus merupakan aksentuasi untuk mendapatkan sensasi baru, disamping juga menjadi sarana untuk menguatkan simbol-simbol yang ditampilkan. Pemilihan konsep bentuk tersebut menjadi kenikmatan dalam proses berkarya dan sekaligus menjadi tantangan tersendiri dalam merealisasikan gagasan. Sedangkan tantangan yang paling dominan dalam proses kreatif di sini adalah di saat mengkomposisikan bentuk objek dengan beberapa unsur objek yang dianggap perlu yang disajikan untuk mencapai harmoni.

Penciptaan seni yang ditampilkan dilandasi oleh konsep serta bentuk-bentuk yang bertujuan untuk memberikan inspirasi kesadaran ramah lingkungan. Memberikan apresiasi tentang wawasan ekologis dan etika lingkungan agar terjadi keharmonisan. Berpandangan ekologis dimaksudkan sebagai segala sesuatu di alam raya mengandung nilai-nilai intrinsik; bahwa alam kosmos merupakan jaringan saling terhubung. Semua yang ada di alam memiliki *sense of sympatheia* atau *participant consciousness* sedemikian sehingga tak terpisahkan dari alam raya yang sungguh mempesona (*enchantment of the world*).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Proses kreasi pada dasarnya adalah proses pengolahan konsep tematik yang dipadukan dengan proses pengolahan media untuk menghasilkan konsep artistik karya. Konsep tematik bertalian

dengan referensi atau aspirasi akan nilai dan makna kehidupan dalam karya, sedangkan hal media adalah olah bahan dan teknik untuk menghasilkan dimensi estetika pada karya.

Dari observasi dan perenungan maka tercipta karya yang themanya tentang penambangan eksploitatif pasir yang bersifat destruktif dan massif. Dari sudut pandang lingkungan, eksploitatif penambangan pasir di kawasan (zona) yang tidak diperuntukkan untuk itu telah menghancurkan tata guna tanah, tata irigasi dan daerah tangkapan air, begitu juga merusak lingkungan dan akan menyebabkan bencana dikemudian hari.

Penciptaan seni adalah sebagai modus yang mampu untuk memberikan *transfer of knowledge* dan mampu menjadi pondasi awal untuk mengajak masyarakat menumbuhkan rasa kepeduliannya terhadap lingkungan. Seni sebagai alternatif kreatif yang langsung melakukan penciptaan yang berpihak pada ketahanan ekologi yang memberi spirit merevitalisasi budaya.

Esensi dari konsep penciptaan ini merupakan implementasi bahwa Bali dan seluruh dunia tidak hanya cukup dijaga dengan ritual bersembahyang, melainkan harus lebih jauh dari itu, yakni kita bersama mencari tafsir baru mengenai kaitan *tri hita karana* dengan menggali kearifan lokal yang sesuai konteks zaman. Alam semesta menjadi rumah buat kita di mana manusia tinggal bersama dengan ciptaan lainnya dan hidup damai satu sama lain. Oleh karena itu, alam semesta tidak lagi dipahami dari sisi material.

Berdasarkan kesimpulan yang termuat di atas, maka pengkarya dapat mengajukan saran-saran yang bersifat konstruktif yakni mengimplementasikan tata ruang (sesuai konsep *tri hita karana*) yang sudah ada dengan penyusunan zonasi pertambangan yang memuat lokasi-lokasi yang dicadangkan untuk penambangan berdasarkan keberadaan deposit bahan tambang dan pertimbangan ekologis.

## REFERENSI

- [1] Bali Post Jumat Paing 1 Agustus 2014.
- [2] Sanjaya Tisna, "Pusat Kebudayaan Cigondewah: Revitalisasi Budaya dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Seni Lingkungan." Disertasi Karya Seni Doktor S-3, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2011.
- [3] Darsoprajitno, H. Soewarno, *Ekologi Pariwisata: Tata Laksana Pengelolaan Objek dan Daya Tarik Wisata*, Bandung: Angkasa, 2013.
- [4] Keraf, A. Sonny, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017.
- [5] Moelyono, *Seni Rupa Penyadaran*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997
- [6] Widaryanto, F.X., *Ekokritikisme Sardono W. Kusumo: Gagasan, Proses Kreatif, dan Teks-teks Ciptaanya*, Jakarta: PascaIKJ, 2015.
- [7] Marianto, M. Dwi, *Art and Life Force: in a Quantum Perspective*, Yogyakarta: Scritto Books Publisher, 2017.
- [8] [KBBI] Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005). Jakarta: PT (Persero) Penerbitan dan percetakan.